

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
MELALUI PENERAPAN METODE MENULIS BERANTAI
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

*Tri Wulandari, Amir Fuady, Sumarwati
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail: mulan_moe123@yahoo.com

***Abstract:** This study is a classroom action research. This research aims to improve the motivation and poem writing competency of senior high school students by. The study was conducted in three cycles. The data source included event, informant, and document. Techniques of collecting data used were observation, interview, and document analysis. The data validity test was done using method and source triangulation techniques. Data analysis was done using descriptive comparative statistic and critical analyses. The conclusion of research was that the application of sequenced writing method improved the motivation and poem writing competency. The improvement could be carried out with the following learning procedure: (1) the class was divided into some groups, each of which consisted of 4-5 students; (2) each group determined the theme to be written into poem; (3) each student was asked to continue the poem by means of writing on the second line. In the end of each line, the student wrote his/her name. it was intended to recognize those who had incoherent or incompatible line with the previous one; (5) the poem product was edited in group, and then the discordant sentenced were marked and corrected; (6) each group read their poem; and (7) other groups responded to the poem read.*

Keywords: poem writing, sequenced writing method, the motivation of writing

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan penulisan puisi siswa SMA melalui metode menulis berantai. Tindakan penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Sumber data yang digunakan berupa peristiwa, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif komparatif dan analisis kritis. Simpulan penelitian ini adalah penerapan metode menulis berantai meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis puisi. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan prosedur pembelajaran berikut: (1) kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari 4-5 siswa; (2) masing-masing kelompok menentukan tema yang akan ditulis menjadi sebuah puisi; (3) setiap siswa diminta meneruskan atau menyambung puisi tersebut dengan cara menuliskan di baris kedua. Setiap akhir baris siswa menuliskan namanya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemilik baris yang tidak koheren atau tidak sesuai dengan baris puisi yang sebelumnya; (5) hasil puisi disunting dengan kelompoknya, kemudian menandai kalimat-kalimat yang sumbang atau tidak sesuai dengan kalimat sebelumnya; (6) masing-masing kelompok membacakan hasil puisinya; dan (7) kelompok lain memberi tanggapan dari puisi yang sudah dibacakan.

Kata kunci: menulis puisi, metode menulis berantai, motivasi menulis

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk ekspresi jiwa seseorang adalah dalam bentuk tulisan. Melalui tulisan seseorang dapat menuangkan ide, gagasan, serta kreativitas lainnya. Menulis merupakan keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Hal ini dikarenakan dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia dicantumkan empat keterampilan berbahasa yang dikuasai oleh anak didik, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Menulis termasuk ke dalam tataran keterampilan berbahasa yang paling sulit karena untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik diperlukan penguasaan terhadap tiga keterampilan berbahasa lainnya. Lasa mengemukakan “Menulis memiliki nilai tinggi dan bermakna abadi, namun dalam masyarakat masih terdapat dilema bahwa menulis itu menakutkan, bakat, seni, profesi, dapat dipelajari, dan mendidik” (2005: 9). Maksudnya, menulis merupakan kegiatan yang memiliki nilai tinggi karena merupakan hasil buah pikiran seseorang. Selain itu, menulis memiliki makna yang abadi karena menulis merupakan kegiatan yang produktif.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tetapi secara tatap muka dengan orang lain. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Tarigan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif (1993). Selanjutnya, Mujiyanto, dkk. berpendapat bahwa menulis adalah menyusun sebuah pikiran dan perasaan atau data-data informasi yang diperoleh menurut organisasi penulisan sistematis, sehingga tema karangan atau tulisan yang akan disampaikan sudah dipahami pembaca secara mudah (2000). Jadi, menulis dapat diartikan juga sebagai salah satu cara berkomunikasi antar manusia dengan bahasa tulis. Tulisan tersebut dirangkai ke dalam susunan kata dan kalimat yang runtut dan sistematis, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh orang yang membacanya. Seorang penulis yang ingin menyampaikan gagasan atau ide dapat mengorganisasikan kata-kata yang dipakainya di dalam kalimat. Hal tersebut tidaklah mudah, karena tidak semua pembaca dapat memahami makna bahasa tulis seseorang.

Sebagai suatu keterampilan, menulis memang harus melalui proses belajar dan berlatih. Semakin sering belajar dan berlatih, tentu semakin cepat terampil. Seseorang yang sudah biasa menuliskan sebuah ide, gagasan, pendapat atau perasaan, maka dia akan mengalami kesulitan berarti ketika harus menulis. Berbeda halnya jika seseorang jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah membuat sebuah karya tulisan. Tentunya orang tersebut akan mengalami kesulitan ketika diminta menuliskan sesuatu.

Alfiah dan Santoso menyatakan bahwa dalam pembelajaran penulis puisi masih ada berbagai kelemahan. Kelemahan tersebut berakibat antara lain: siswa mengalami kesulitan dalam membuat puisi (baik puisi lama maupun puisi baru), nilai pelajaran yang berkaitan dengan puisi tidak memuaskan, tidak ada ketertarikan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis puisi, dan kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis puisi (2009). Mengacu pada pendapat tersebut dapat diketahui adanya kelemahan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Puisi adalah bentuk kesusastraan paling tua (Waluyo, 2002). Dalam bukunya yang lain, Waluyo mengatakan “Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)” (2005:1). Maksudnya, puisi merupakan hasil pikiran seseorang yang ditulis dengan bahasa yang lebih imajinatif atau menggunakan bahasa kias. Tulisan tersebut kemudian dipersingkat dan diberi rima dengan bunyi yang padu. Hal ini bertujuan untuk menambah nilai keindahan dari puisi. Senada dengan pendapat tersebut, Pradopo mengatakan bahwa puisi itu merupakan rekaan dan interpretasi pengalaman manusia penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (1990). Sementara, Tarigan mendefinisikan puisi sebagai hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan (1993).

Kondisi yang ideal berdasarkan kurikulum seharusnya siswa SMA mampu menulis puisi dengan lancar. Akan tetapi, kondisi yang terjadi di lapangan membuktikan bahwa banyak siswa kesulitan menulis puisi dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan guru, kemampuan menulis puisi siswa kelas X-3 SMA Negeri Gondangrejo tahun ajaran 2011/2012 dinilai masih rendah. Siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar ($KKM \geq 65$) sebanyak 44,12% atau 15 siswa. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar ($KKM \geq 65$) sebanyak 55,88% atau 19 siswa.

Faktor utama penyebab siswa kesulitan dalam menulis diantaranya, siswa tidak termotivasi karena selalu diberi tugas oleh guru. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 1997:73). Motivasi sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan. Hal ini senada dengan pendapat seorang ahli bahasa bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1993). Suciati (dalam Wlodkoski, 1997:41) bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menumbuhkan perilaku tertentu dan yang akan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Selain kurang termotivasi, siswa sulit membuat tulisan yang runtut dan mudah kehabisan topik. Penyebab yang lain yaitu pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah pembelajaran secara individu yang membuat siswa tidak termotivasi. Selama ini siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menulis puisi. Di samping faktor yang sudah disebutkan di atas, selama kegiatan observasi yang peneliti lakukan pada siklus awal terlihat pula bahwa guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas menulis puisi pada siswa, tanpa memberikan contoh-contoh puisi yang bagus dan memenuhi unsur-unsur yang harus terkandung dalam sebuah puisi. Hal ini membuat ide siswa tidak dapat berkembang dengan baik. Selain itu, siswa kurang tertarik dengan pembelajaran secara individu. Siswa lebih tertarik dengan pembelajaran secara berkelompok.

Dengan demikian masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) apakah penerapan metode menulis berantai dapat meningkatkan motivasi menulis puisi? dan (2) apakah penerapan metode menulis berantai dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X-3 SMA Negeri Gondangrejo tahun ajaran 2011/2012? Adapun yang menjadi tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah meningkatkan (1) motivasi menulis puisi, (2) meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X-3 SMA Negeri Gondangrejo tahun ajaran 2011/2012 melalui penerapan metode menulis berantai.

Penerapan metode dalam proses belajar mengajar memang memiliki arti yang cukup penting. Penerapan metode merupakan salah satu sarana untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena dengan penerapan metode yang tepat, memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah atau hanya didominasi oleh guru dengan metode ceramahnya. Berdasarkan kondisi di atas maka diajukan solusi berupa penerapan metode pembelajaran secara berkelompok, yaitu metode menulis berantai dalam pembelajaran menulis puisi. Dengan penerapan metode menulis berantai, akan lebih efektif untuk pembelajaran menulis puisi karena siswa akan lebih termotivasi dengan belajar secara kelompok dibanding belajar secara individu. Menulis berantai termasuk salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan (Cahyono, 2011).

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dipilihlah metode menulis berantai sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis puisi di SMA Negeri Gondangrejo kelas X-3. Dengan diterapkannya metode menulis berantai diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi. Syatariah menyatakan bahwa menulis secara berantai merupakan salah satu pembelajaran yang inovatif yang mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan imajinasi

untuk menulis sebuah puisi dan menumbuhkan keberanian siswa memulai menuangkan gagasan dan daya imajinasinya untuk menulis puisi (2009).

Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan dapat dirasakan oleh siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan imajinasinya melalui tulisan-tulisan yang dihasilkannya seperti puisi. Berkaitan dengan suasana belajar, Depdiknas menjelaskan bahwa belajar melibatkan perasaan. Suasana menyenangkan sangat diperlukan karena otak akan bekerja optimal jika dalam keadaan tertekan (2002).

Langkah-langkah menulis puisi dengan metode berantai menurut Syatariah (2009) yaitu: (1) siswa dibentuk beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa; (2) siswa diminta menentukan tema bebas yang akan dikembangkan menjadi puisi; (3) langkah selanjutnya, siswa yang pertama mulai menuliskan bait pertama yang isinya sesuai dengan tema dan judul yang sudah ditentukan sebelumnya; (4) pada setiap akhir bait, siswa menuliskan namanya; (5) setelah siswa yang pertama menyelesaikan bait yang pertama, mereka diminta untuk menyerahkan atau memindahkan buku kepada teman disebelah kanannya; (6) siswa yang menerima buku tersebut diharuskan membaca hasil puisi yang sudah dituliskan teman sebelumnya. Kemudian setiap siswa diminta meneruskan atau menyambung puisi tersebut dengan cara menuliskan dibait kedua. Setiap akhir bait siswa menuliskan namanya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemilik bait yang tidak koheren atau tidak sesuai dengan bait puisi yang sebelumnya; (7) setelah siswa kedua melanjutkan puisi teman sebelahnyanya, buku diputar kepada teman berikutnya searah jarum jam sampai batas waktu yang ditentukan oleh guru. Setiap siswa wajib membaca puisi dari awal puisi yang akan dilanjutkannya tersebut. Dan begitu seterusnya; (8) langkah selanjutnya, hasil puisi yang dikerjakan secara berantai tersebut dibahas dengan kelompoknya, kemudian menandai kalimat-kalimat yang sumbang atau tidak sesuai dengan kalimat sebelumnya; (9) setelah merevisi puisi tersebut, kemudian anggota kelompok memberi judul yang tepat untuk puisi yang sudah dikerjakan secara berantai; dan (10) salah satu siswa mewakili untuk membacakan hasil puisi dengan suara nyaring dan selanjutnya ditanggapi oleh siswa lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Gondangrejo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-3 yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 9 siswa putra dan 25 siswa putri, serta guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pemilihan subjek didasarkan atas kemampuan menulis puisi siswa yang dinilai masih rendah dibandingkan dengan kelas yang lain. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan adanya tahap persiapan dan pelaksanaan tindakan. Tahap persiapan tindakan meliputi kegiatan

sharing ideas dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X-3 SMA Negeri Gondangrejo untuk mendapatkan berbagai pertimbangan mengenai penerapan metode menulis berantai dalam pembelajaran menulis puisi. Tahap aplikasi tindakan dalam pelaksanaan PTK ini mekanisme kerjanya diwujudkan dalam bentuk siklus (direncanakan 3 siklus), yang setiap siklusnya tercakup 4 kegiatan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi.

Rancangan tindakan pada siklus pertama adalah sebagai berikut. Tahap perencanaan, mencakup kegiatan menyiapkan perangkat pembelajaran dan merancang skenario pembelajaran menulis puisi dengan penerapan metode menulis berantai. Tahap pelaksanaan, dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang dalam satu siklus ada 2 kali tatap muka, yang masing-masing 2x45 menit. Pada siklus I ini pembelajaran dilakukan oleh guru kelas, sedangkan peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa). Selain itu, untuk memperoleh data yang akurat, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa mengenai poin-poin tertentu untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Tahap analisis dan refleksi, dilakukan oleh peneliti dan guru dengan cara menganalisis hasil pekerjaan siswa, hasil observasi, serta hasil wawancara. Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Adapun rancangan pelaksanaan tindakan siklus kedua dan ketiga dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama tetapi difahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus pertama (refleksi), sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus kedua, begitu juga dengan siklus ketiga.

HASIL PENELITIAN

Sebelum mengadakan penelitian, dilakukan observasi dan survai awal untuk mengidentifikasi proses pembelajaran menulis puisi yang dilakukan di kelas X-3 SMA Negeri Gondangrejo. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa sehingga peneliti dapat mengetahui tindakan apa saja yang dapat dilaksanakan ketika melaksanakan penelitian. Dari observasi ini diketahui bahwa pada dasarnya 82% siswa kelas X-3 menyukai pelajaran Bahasa Indonesia karena menurut mereka Bahasa Indonesia jauh lebih mudah dibanding pelajaran Matematika.

Dari observasi ini dapat diketahui siswa yang mencapai ketuntasan belajar ($KKM \geq 65$) sebanyak 44,12% atau 15 siswa. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar ($KKM \geq 65$) sebanyak 55,88% atau 19 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 1:

Tabel 1. Nilai Menulis Puisi Siswa pada Prasiklus

No	Interval	Median	Frekuensi	Presentase
1.	42-48	45	1	2,94%
2.	49-55	52	8	23,53%
3.	56-62	59	9	26,47%
4.	63-69	66	10	29,42%
5.	70-76	73	3	8,82%
6.	77-83	80	3	8,82%
Jumlah			34	100,00%

Dari tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai menulis puisi siswa pada prasiklus adalah siswa yang berada direntang nilai 42-48 berjumlah 1 siswa atau 2,94%. Siswa yang berada direntang nilai 49-55 berjumlah 8 siswa atau 23,53%. Siswa yang berada direntang nilai 56-62 berjumlah 9 siswa atau 26,47%. Siswa yang berada direntang nilai 63-69 berjumlah 10 siswa atau 29,42%. Siswa yang berada direntang nilai 70-76 berjumlah 3 siswa atau 8,82%. Sedangkan siswa yang berada direntang nilai 77-83 berjumlah 3 siswa atau 8,82%.

Setelah observasi dan survai awal dilakukan, kemudian dilanjutkan penerapan tindakan pada siklus I. Prosedur pembelajaran yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut. Pertemuan pertama, guru dan siswa membuat contoh sebuah puisi. Perhatian siswa mulai terfokus ketika guru menuliskan sebuah judul puisi yaitu persahabatan. Selanjutnya guru menuliskan baris pertama pada puisi tersebut. Guru menuliskan baris pertama yaitu,

Sahabatku.....

Ketika guru meminta siswa untuk meneruskan puisi tersebut, antusiasme siswa tampak dari sana. Siswa pun cukup aktif dalam mengikuti materi. Salah satu siswa yaitu Pertiwi Dewi mengacungkan jari dan meneruskan baris puisi yang sudah dituliskan oleh guru. Siswa tersebut menuliskan,

Kau selalu menemani langkahku

Selanjutnya guru menawarkan lagi kepada siswa untuk meneruskan puisi yang sudah dituliskan di papan tulis. Tetapi tidak ada siswa yang berani mengacungkan jari. Akhirnya guru menunjuk salah satu siswa yang ramai yaitu Dwi Cahyo untuk meneruskan puisi tersebut. Guru menunjuk siswa yang ramai dengan tujuan membuat jera dan kembali berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Siswa tersebut maju dan menuliskan di papan tulis,

Di saat aku senang maupun susah

Kemudian siswa yang lain yaitu Rias Yuniarti, mengacungkan jari tanpa disuruh oleh guru. Siswa tersebut menuliskan,

Kau pengobat rasa gelisah

Dengan menerapkan metode menulis berantai, siswa seolah-olah mampu untuk mengulangi proses yang baru saja mereka diskusikan dengan guru dan siswa lainnya. Selanjutnya guru dan siswa mengevaluasi hasil puisi yang ditulis di papan tulis. Di papan tertulis satu bait puisi yang dibuat oleh guru dan siswa.

Arti Sahabat

“Sahabatku.....

Kau selalu menemani langkahku

Disaat senang maupun susah

Kau pengobat rasa gelisah”

Selanjutnya siswa secara berkelompok menuliskan sebuah puisi dengan tema yang ditentukan sendiri oleh masing-masing kelompok dengan bimbingan dari guru. Selanjutnya guru memberi tugas untuk menulis puisi. Sebelumnya siswa diminta untuk membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Selanjutnya siswa membuat puisi yang ditulis secara bergiliran dengan anggota kelompok. Setiap kelompok bebas memilih tema yang akan dikembangkan dalam puisinya. Setiap akhir baris siswa menuliskan namanya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemilik baris yang tidak koheren atau tidak sesuai dengan baris puisi yang sebelumnya. Hasil puisi yang dikerjakan secara berantai tersebut dibahas dengan kelompoknya. Masing-masing kelompok membacakan hasil puisinya kelompok yang lain memberikan tanggapan mengenai kekurangan dan kelebihan dari puisi.

Pertemuan kedua, guru menentukan satu tema sebagai materi untuk menulis puisi, yaitu pahlawan. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan puisi. Tetapi kali ini siswa mengerjakannya secara individu. Guru membimbing siswa dalam menulis puisi dan memberikan pengarahan agar siswa tidak mengalami kesulitan. Siswa tampak menata larik-larik puisi menjadi sebuah puisi tentang pahlawan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh fakta : (1) 35,3% siswa belum termotivasi dalam pembelajaran menulis puisi, (2) 38,82% siswa belum aktif dalam pembelajaran menulis puisi, dan (3) 44,12% siswa belum mencapai nilai menulis ($KKM \geq 65$).

Berkaitan dengan hasil observasi, kemudian melakukan refleksi dengan hasil: (1) pada saat pembelajaran berlangsung siswa belum termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menulis puisi. Siswa masih sibuk dengan aktivitas masing-masing. Hal ini akan diperbaiki dengan guru akan lebih memberi motivasi

kepada siswa agar lebih tertarik mengikuti pembelajaran menulis puisi. Guru seharusnya tidak selalu memberikan tugas kepada siswa, (2) siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Untuk menghindari terulangnya masalah tersebut pada pembelajaran berikutnya, guru akan mendorong siswa untuk lebih aktif dengan cara memberi perhatian khusus pada siswa yang masih pasif. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa, guru juga dapat memberikan reward kepada siswa yang berani menjawab, bertanya, atau mengungkapkan pendapat, (3) siswa sering kehabisan topik dalam menulis, untuk mengatasi masalah tersebut pada pembelajaran berikutnya, guru akan memberikan penjelasan cara menulis puisi dengan baik, agar siswa mampu menulis puisi secara runtut. Selain itu, siswa juga tidak mudah kehabisan topik dalam menulis puisi.

Tindakan dilanjutkan pada siklus II. Prosedur pembelajaran yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut. Pertemuan pertama, guru dan siswa membuat contoh puisi. Untuk menarik perhatian siswa, mulanya guru menuliskan sebuah judul puisi yaitu Indonesiaku. Selanjutnya guru menuliskan baris pertama dari puisi tersebut yaitu,

Indonesia.....

Selanjutnya, guru menawarkan kepada siswa untuk meneruskan baris puisi tersebut. Salah satu siswa yaitu Vera Saraswati, mengacungkan jari kemudian guru menyuruh Vera untuk meneruskan puisi dan menuliskannya di papan tulis. Siswa tersebut kemudian menuliskan,

Kau negeri yang elok

Kemudian tanpa disuruh oleh guru, salah satu siswa yaitu Agus Tina, langsung mengacungkan jari dan melanjutkan baris yang sudah dituliskan di papan tulis. Siswa tersebut menuliskan,

Dunia terperanga melihat kecantikanmu

Selanjutnya, siswa yang lain yaitu Zacky Drajat juga mengacungkan jari dan menuliskan baris selanjutnya. Zacky menuliskan,

Aku bangga menjadi bagian dari dirimu

Dari baris-baris yang ditulis oleh siswa tersebut, terlihat siswa sudah mulai menggunakan majas dalam puisi. Selanjutnya guru dan siswa mengevaluasi hasil

puisi yang sudah dibuat. Di papan tulis sudah terbentuk satu bait puisi yang ditulis oleh siswa.

Indonesia Negeriku

*“Indonesia.....
Kau negeri yang elok
Dunia terperanga melihat kecantikanmu
Aku bangga menjadi bagian dari dirimu”*

Selanjutnya, siswa secara berkelompok menuliskan puisi dengan tema yang telah ditentukan sendiri oleh masing-masing kelompok dengan bimbingan dari guru. Siswa membentuk kelompok kemudian menulis puisi dengan tema yang telah dipilih oleh masing-masing kelompok dengan memperhatikan unsur-unsur puisi khususnya tentang diksi, pengimajian, bahasa kiasan (majas), dan rima. Selanjutnya guru memberi tugas untuk menulis puisi. Langkah-langkah yang digunakan masih sama seperti pada siklus I.

Pertemuan kedua, siswa membuat puisi dengan tema yang ditentukan oleh guru yaitu ibu. Guru membimbing siswa dalam menulis puisi dan memberikan pengarahan agar siswa tidak mengalami kesulitan. Siswa mulai menuliskan puisi yang bertemakan ibu. Siswa mencoba berimajinasi serta memperoleh gambaran tentang sosok seorang ibu. Siswa sudah mulai bisa menulis puisi dengan lancar tetapi masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dan hanya diam. Siswa diminta menuliskan pengalaman batin dan hal-hal yang dirasakan dalam larik-larik puisi. Kali ini guru menambahkan, agar puisi siswa dibuat dalam larik-larik yang sederhana terlebih dahulu, baru kemudian kata-kata yang awalnya sederhana tersebut dicari padanan kata lainnya yang lebih indah atau mengandung nilai estetis. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan diperoleh data: (1) 24,7% siswa belum termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi, (2) 24,12% siswa belum aktif dalam pembelajaran menulis puisi, dan (3) 29,41% siswa belum mencapai nilai menulis ($KKM \geq 65$).

Dari hasil refleksi yang dilakukan guru dan peneliti diperoleh hasil: (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Siswa tampak masih malu-malu jika diminta untuk mengemukakan pendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan dari guru. Kendala ini diupayakan dengan guru akan lebih memberikan motivasi yang lebih terhadap siswa yang kurang aktif selama mengikuti pembelajaran berlangsung, misalnya dengan mengatakan akan memberikan nilai yang lebih baik, dan (2) siswa lebih mementingkan tampilan dari puisi yang mereka buat dari pada isinya. Hal ini akan diatasi dengan guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa isi puisi lebih penting dibandingkan dengan penampilannya.

Tindakan dilanjutkan pada siklus III. Prosedur pembelajaran yang dilakukan pada siklus III adalah sebagai berikut. Siklus ketiga dilaksanakan dalam satu

pertemuan. Guru dan siswa membuat contoh puisi yang ditulis di papan tulis. Guru menuliskan sebuah judul puisi yang berjudul guru. Selanjutnya guru menuliskan baris pertama. Guru menuliskan,

Tidak berapa lama, salah satu siswa yaitu Pertiwi mengacungkan jari, tetapi guru menyarankan yang melanjutkan puisi sebaiknya siswa yang belum pernah maju. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada yang lain agar lebih

Jasamu setinggi langit biru

aktif dalam pembelajaran. Tidak berapa lama, Deni Sulistiowati mengacungkan jari dan menuliskan baris selanjutnya. Sulis menuliskan,

Tanpa disuruh oleh guru, siswa yang lain yaitu Agus Tina, langsung maju dan meneruskan puisi yang sudah tertulis di papan tulis. Tina melanjutkan dengan menulis,

Pengabdianmu bagaikan cahaya dalam kegelapan

Tidak berapa lama, Eka Afandy juga meneruskan puisi yang sudah di papan tulis. Eka menuliskan,

Kau pencetak generasi masa depan

Selanjutnya, guru dan siswa mengevaluasi puisi yang sudah mereka buat. Sehingga di papan tulis sudah terbentuk satu bait puisi yang ditulis oleh siswa.

Guruku, Pahlawanku

“Guruku...

Jasamu setinggi langit biru

Pengabdianmu bagaikan cahaya dalam kegelapan

Kau pencetak generasi masa depan”

Selanjutnya, siswa menulis puisi yang dikerjakan secara individu. Guru menugaskan siswa untuk membuat puisi yang bertemakan alam. Guru membimbing siswa selama menulis puisi agar siswa tidak mengalami kesulitan. Kemudian siswa diminta untuk berimajinasi tentang alam yang ada disekitar mereka. Disela-sela proses pembuatan puisi juga memberikan instruksi bahwa kertas kerja siswa boleh dihias tetapi jika puisi mereka telah selesai dibuat. Guru berkeliling kelas untuk mengamati kenerja siswa dan membantu siswa yang masih mengalami kesulitan. Setelah melihat banyak puisi siswa yang telah selesai

dibuat, guru meminta siswa untuk bergiliran maju dan membacakan hasil pekerjaannya. Hasil observasi menghasilkan fakta-fakta: (1) 11,52% siswa belum termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi, (2) 10,3% siswa belum aktif dalam pembelajaran menulis puisi, dan (3) 12,12% siswa belum mencapai nilai menulis ($KKM \geq 65$).

Berkaitan dengan hasil observasi dilakukan refleksi: (1) siswa belum bisa membuat puisi yang utuh dan runtut dapat dikaitkan dengan hambatan yang dialami ketika siswa kehabisan topik, dan (2) siswa belum mampu memperbaiki isi dan bahasa dalam puisi karena mereka tidak berupaya memperbaikinya. Refleksi lebih lanjut mengenai hal ini mendapati bahwa siswa menganggap bahwa puisinya sudah baik sehingga tidak perlu diperbaiki lagi. Mengingat pencapaian siklus III telah memenuhi target yang dirumuskan, penelitian ini diakhiri. Namun demikian, guru akan tetap menerapkan tindakan pada pembelajaran menulis puisi berikutnya.

PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I hingga siklus III di atas dapat dibuat rekapitulasi pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Akhir Tindakan Ditinjau dari Indikator Keberhasilan

No	Aspek	Presentase		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Motivasi menulis siswa	64,70%	75,30%	88,48%
2.	Keaktifan siswa dalam menulis puisi berdasarkan hasil menulis berantai	61,18%	75,88%	89,70%
3.	Kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan skor menulis puisi minimal 65 ($KKM \geq 65$)	55,88%	70,59%	87,88%

Perbandingan persentase yang dicapai pada siklus I, II, dan III menunjukkan adanya peningkatan pada ketiga indikator. Peningkatan paling banyak terdapat pada indikator ketiga, yaitu jumlah siswa yang menulis puisi dengan skor menulis puisi minimal 65 dari 55,88% pada siklus I menjadi 70,59% pada siklus II, dan 87,88% pada siklus III. Peningkatan yang tinggi juga terjadi pada indikator pertama dan kedua. Pada indikator pertama yaitu 64,70% pada siklus I menjadi 75,30% pada siklus II, dan 88,48% pada siklus III. Sedangkan indikator kedua yaitu 61,18% pada siklus I menjadi 75,88% pada siklus II, dan 89,70% pada siklus III. Dengan demikian, secara keseluruhan ada peningkatan presentase pada

semua indikator dari satu siklus ke siklus berikutnya. Adapun nilai positif hasil penelitian ini meliputi fakta-fakta sebagai berikut.

Metode menulis berantai melatih siswa menulis puisi melalui penerapan metode yang benar. Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode menulis berantai ini sangat memotivasi siswa dalam belajar, oleh Cahyono (2011) disebutkan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Dengan menulis secara bergantian, siswa mampu menulis larik-larik imajinatif dalam buku latihannya minimal satu baris atau satu bait puisi. Pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Syatariah (2009:102) yang menjelaskan bahwa menulis secara berantai merupakan salah satu pembelajaran yang inovatif yang mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan imajinasi untuk menulis sebuah puisi dan menumbuhkan keberanian siswa memulai menuangkan gagasan dan daya imajinasinya untuk menulis puisi.

Puisi yang berkualitas diperoleh dari proses menulis puisi yang berkualitas. Melihat pencapaian indikator-indikator penelitian antar siklus dapat dinyatakan bahwa penerapan metode menulis berantai dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis puisi siswa kelas X-3 SMA Negeri Gondangrejo. Dengan kata lain, menulis puisi yang dilakukan secara berkelompok yaitu dengan menulis berantai akan menghasilkan puisi yang kualitasnya baik. Ini menunjukkan aktivitas-aktivitas dalam proses menulis puisi berpengaruh terhadap hasil puisi yang dicapai.

Fenomena tersebut dapat dibenarkan jika dikaitkan dengan penelitian Kurniawan (2009:58) yang mengidentifikasi bahwa dengan siswa diberi kebebasan mengekspresikan imajinasinya melalui tulisan-tulisan yang dihasilkannya seperti puisi. Dalam proses pembelajarannya, kegiatan menyelesaikan sebuah puisi merupakan proyek bersama yang dilakukan oleh siswa dalam kelompoknya. Pada akhir pembelajaran, akan tercipta sejumlah puisi berantai hasil karya siswa (sebanyak jumlah siswa yang mengikuti kegiatan itu). Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode menulis berantai ini dilakukan sebagai langkah memotivasi siswa dalam mengembangkan imajinasinya untuk menulis puisi yang akan dilaksanakan secara individu. Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2010:83), dalam penelitian tersebut didapati bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan metode menulis berantai merupakan kegiatan menyelesaikan sebuah teks recount merupakan proyek bersama yang dilakukan oleh siswa dengan harapan dapat memotivasi atau meningkatkan daya imajinasi siswa.

Publikasi karya memotivasi siswa menulis sebaik-baiknya. Dari tabel 2 dapat dinyatakan pencapaian indikator pada siklus pertama masih rendah. Hal ini dapat dipahami mengingat metode menulis berantai baru pertama diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan

yang tinggi pada persentase siswa yang mendapat nilai 65 atau lebih yaitu dari 55,88% pada siklus I menjadi 70,59% pada siklus II. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa menyatakan bahwa pemajangan puisi di mading sekolah menjadikan mereka lebih bersemangat untuk menulis puisi yang lebih baik. Karena hasil puisi mereka akan dipajang di mading dan akan banyak orang yang membacanya, bukan hanya teman satu kelas tetapi juga siswa dari kelas lain bahkan juga guru. Ini menunjukkan bahwa dengan adanya publikasi dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menghasilkan puisi yang lebih baik.

Fenomena tersebut sesuai dengan hasil penelitian Kounin (dalam Borich, 1996:271) yang menemukan bahwa kunci untuk mencegah pembelajaran dari kebosanan dan kepasifan adalah mendesain kegiatan belajar yang memungkinkan mereka benar-benar melihat adanya penghargaan terhadap yang telah dilakukannya. Adapun menurut Tompkins (1995:106) pemajangan karangan siswa pada dasarnya sebagai upaya member penghargaan kepada siswa terhadap karyanya dan itu juga merupakan *reinforcement positif*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penerapan metode menulis berantai dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X-3 SMA Negeri Gondangrejo dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan motivasi siswa. Persentase siswa yang termotivasi mengikuti pembelajaran menulis puisi terus mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase motivasi siswa sebanyak 64,70%, pada siklus II persentase motivasi siswa mencapai 75,30%, dan motivasi siswa ini meningkat menjadi 88,48% pada siklus III. Selain itu indikator keaktifan siswa juga mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Keaktifan siswa pada siklus I hanya 61,18%, persentase tersebut terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 75,88% pada siklus II dan 89,70% pada siklus III.
2. Metode menulis berantai dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan persentase nilai menulis siswa setiap siklusnya. Pada siklus I persentase keberhasilan siswa sebanyak 55,88%, pada siklus II persentase tersebut naik mencapai 70,59%, dan pada siklus III mencapai 87,88%. Persentase ini dihitung dari banyaknya siswa yang telah mencapai nilai KKM sebesar 65 yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, saran bagi guru: (1) guru dapat mengenalkan metode menulis berantai kepada rekan sejawatnya, sehingga guru yang lain juga dapat menerapkan metode menulis berantai dalam pembelajaran menulis puisi, (2) guru hendaknya

mengoptimalkan pengembangan potensi dan kreativitas siswa baik di dalam maupun di luar kelas sebagai penunjang pembelajaran, dan (3) guru diharapkan selalu berpikir kreatif dan inovatif dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan dan mampu memicu motivasi, keaktifan, antusiasme dan ketertarikan siswa terhadap materi dan jalannya pembelajaran agar siswa tidak mengalami kejenuhan. *Kedua*, saran bagi siswa: (1) siswa sebaiknya lebih kritis dan terbuka terhadap hal-hal baru yang mereka peroleh sehingga mampu menunjang kegiatan belajar mereka, (2) siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam upaya menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dan (3) siswa diharapkan dapat berlatih belajar tuntas dan mandiri, tidak hanya selama kegiatan pembelajaran didalam kelas, tetapi juga harus mampu mengembangkan potensinya di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah & Santoso, Y.B . (2009). *Pengajaran Puisi: Sebuah Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, H.D. (2010). *Memfaatkan Kegiatan Menulis Berantai untuk Meningkatkan Kemampuan Serta Motivasi Siswa dalam Menulis Teks Recount pada Siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Semanding di tahun pelajaran 2008/2009*. Tesis (Tidak dipublikasikan). Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Borich, G.D. (1996). *Effective Teaching Methods (Third Edition)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Cahyono, A. (2011). *Pembelajaran Menulis Sastra dengan Metode Estafet Writing di SMA*. <http://risecahyono.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2011.
- Depdiknas. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kegiatan Belajar mengajar*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Hamalik, O. (1993). *Psikologi Manajemen Penuntun Bagi Pemimpin*. Bandung: Trigenda Karya.
- Hs, Lasa. (2005). *Gairah Menulis*. Yogyakarta: Alenia.

- Mujiyanto, Y. & Setiawan, B. (2000). *Puspa Ragam Bahasa Indonesia (BPK)*. Surakarta: UNS Press.
- Pradopo, R. D. (1990). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, N. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suciati. (1997). *Teori Motivasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Suwandi, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Syatariah, S. (2009). *Menulis Berantai Sebagai Metode Inovatif*. Pekanbaru: CPI Rumbai.
- Tarigan, H.G. (1993). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tomkins, G.E. & Hoskisson, K. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Waluyo, H.J. (2002). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wisata.
- . (2005). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.